**LAMPIRAN 1**

**FORMULIR-A.**

**Formulir Pendaftaran Areal Konservasi Kelola Masyarakat (ICCAs)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **DATA** | | | **URAIAN** |
| 1. | Nama areal konservasi (ICCAs) | | | Hutan adat Pura Puser Saab |
| 2. | Luas areal (hektar) | | | 11,84 Ha |
| 3. | Wilayah | | |  |
|  | 3.1 | Wilayah Adat | | Desa Adat Mujaning Tembeling |
|  | 3.2 | Wilayah Administrasi | |  |
|  |  | 3.3.1 | Provinsi | Bali |
|  |  | 3.3.2 | Kabupaten/kota | Klungkung |
|  |  | 3.3.3 | Kecamatan | Nusa Penida |
|  |  | 3.3.4 | Desa | Batumadeg |
| 4. | Masyarakat | | |  |
|  | 4.1 | Masyarakat Adat | | Pengempon Pura Puser Saab |
|  | 4.2 | Masyarakat Lokal | | - |
| 5. | Nama pendaftar ICCAs | | |  |
|  | Alamat lengkap pendaftar | | |  |
|  | Nomor Telpon | | |
| 6. | Persetujuan pendaftaran oleh masyarakat | | | [ √ ] Ada [ ] Tidak |
| 7. | Lampiran dokumen | | |  |
|  | 7.1 | Dokumen ICCAs | | Form B. Dokumen ICCAs yang sudah diisi |
|  | 7.2 | Peta ICCAs | | Peta wilayah adat/desa dan ICCAs |
|  | 7.2 | Surat persetujuan | | Form C. Surat persetujuan dari masyarakat |
| Dengan ini kami mengajukan registrasi AKKM dengan melampirkan FORMULIR-B dan FORMULIR-C yang sudah diisi dengan sebenarnya.  Mujaning Tembeling, ……………………………2020  Tanda tangan :  Nama :  Lembaga :  Posisi di lembaga : | | | | |

**LAMPIRAN 2**

**FORMULIR-B. DOKUMENTASI**

**AREAL KONSERVASI KELOLA MASYARAKAT (AKKM) atau ICCAs**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **PERTANYAAN** | | **URAIAN** |
| **A.** | **INFORMASI UMUM** | |  |
|  | 1. | Nama AKKM | Hutan Pura Puser Saab |
|  | 2. | Lokasi |  |
|  | 3. | Nama komunitas adat/masyarakat lokal | Pengempon Hutan Pura Puser Saab |
|  | 4. | Sekilas tentang AKKM | Hutan Pura Puser Saab atau disebut juga dengan Pura Saab atau Pura Pusering Saab merupakan satu ekosistem hutan yang didalamnya terdapat 3 Pura lokasi pura persembahyangan dan ritual adat dilakukan yakni Pura Batu Paras, Pura Dalem Selimpet dan Pura Puser Saab sendiri. Areal Hutan Pura Puser Saab di kelola oleh pengempon (umat) pura saab secara umum dan dikelola secara khusus oleh Prajuru, yang mana sudah mempunyai awig-awig baik tertulis maupun tidak tertulis. Adapun pengempon pura saab diantaranya Banjar adat Dehan dan Banjar adat Pakung Anyar dari Desa adat munajing tembeling. Banjar adat Pakung Gede dari Desa Adat Tribuana sekar sari. Banjar adat Tengakse dan Banjar adat Pengalusan dari Desa Adat Panca Mekarsari: Banjar adat Batu Gulig dan Banjar adat Tulad dari Desa Adat Triwahana dharma. Sehingga total pengemponnya adalah 7 banjar adat yang berasal dar 4 desa adat. Kawasan Hutan Pura Saab sendiri merupakan Pura *Kahyangan Jagad* (pura utama) di Nusa Penida. Tanaman asli yang ada di hutan sekitar pura menunjukkan tingkat keanekaragaman yang cukup tinggi dan menggambarkan keseimbangan ekologis. Ada empat jenis pohon di hutan Pura Puser Saab yang menunjukkan bahwa suatu ekosistem masih seimbang, yaitu dari keluarga *arecaceae* (suku pinang-pinangan) seperti aren/enau, *poaceae* (suku padi-padian) seperti bambu, *moraceae* (suku ara-araan) seperti beringin, dan *dipterocarpaceae* (pohon tinggi besar) seperti genitri. |
|  | 5. | Tipe ekosistem di wilayah AKKM (hutan daratan, laut, pesisir, sungai, danau, hutan pegunungan) | Hutan daratan |
|  | 6 | Fungsi dan status lahan | Menurut adat, Hutan Pura Puser Saab memiliki fungsi pemanfaatan terbatas yakni sebagai Kawasan yang lindungi oleh adat sehingga tidak boleh ada penembangan pohon dan pengambilan Sumber daya alam didalamnya kecuali untuk kebutuhan Pura dan upacara adat. Keberadaan 3 pura didalamnya difungsikan sebagai tempat menjalankan ibadah yang dilakukan oleh pengempon dan tempat yang disakralkan oleh adat.  Pemanfaatan hasil hutan yang ada di Pura Pusering Saab, tidak hanya peruntukannya untuk Pura Saab tetapi juga untuk Pura yang ada di masing-masing wilayah pengempon. |
| **B.** | **INFORMASI TERKAIT MASYARAKAT** | | |
|  | 1. | Sejarah keberadaan komunitas | Pura Puser Saab terletak di Banjar Adat Dehan Wilayah Desa Adat Mujaning Tembeling.  Wilayah Adat Mujaning Tembeling terdiri dari tiga banjar adat, yaitu: Banjar Saren, Banjar Dehan dan Banjar Pangkung Anyar. Ketiga banjar ini masing-masing memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Secara umum nama Mujaning Tembeling berasal dari kata Mujanan, Yaitu nama Pura yang terkait dengan kisah di banjar adat saren. Sedangkan kata Tembeling berasal dari dari nama sumber mata air yang terletak didalam hutan.  Satuan wilayah adat Dehan merupakan banjar adat dengan struktur kelembagaan terdiri dari: kelian, juru raksa, penyarikan dan juru arah. Setelah Indonesia merdeka perubahan tatanan kelembagaan adat terjadi terlebih setelah terbentuknya Desa. Banjar adat Saren berada di wilayah Desa Dinas Batumadeg. Pemimpin atau Kepala Desa pertama disebut dengan Perbekel. Desa Batumadeg terdiri dari 6 Dusun yang secara struktur kelembagaannya berbeda dengan banjar adat. Pembagian peran yang terjadi, untuk Banjar adat lebih mengurus terkait dengan Ritual adat dan peribadahan, sedangkan Desa Dinas menyangkut urusan administrasi.  Pada tahun 2003 terbentuklah Desa Adat Mujaning Tembeling. Seperti Desa Adat umumnya di Bali, Desa adat ini dibentuk berlandasakan konsep dan nilai filosofis Agama Hindu yang sifatnya sosial keagaman dan sosial kemasyarakatan. Fungsi dibentuknya Desa Adat ini untuk membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan, melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam desa adat, memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial keadatan dan keagamaan, membina dan mengembangkan nilai-nilai adat Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan Bali khususnya, menjaga, memelihara, dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat.  Masyarakat yang tinggal diketiga banjar adat tersebut tidak memiliki hubungan kekerabatan. Warga saren merupakan soroh atau klan yang bernama Warih Brahmana Buncing Pejeng dengan kastanya bernama Brahmana Keninten. Warga masyarakat yang tinggal di Banjar adat Pangkung Anyar sebelumnya berasal dari Banjar Pangkung gede yang merupakan soroh dalem Yukut. Sedangkan warga masyarakat yang berada di Banjar Adat Dehan berasal dari Tusan Klungkung yang merupakan Soroh pasek Pande. Tidak diketahui secara pasti tahun berapa mulai menetap di Saren.  Pura Puser Saab, lengkapnya Kahyangan Jagat Pura Puser Saab merupakan satu dari enam Kahyangan Jagat di Nusa Penida. Pura Puser Saab didirikan pada masa Kerajaan Prabu Renggan, sekitar tahun 200 SM, bersamaan dengan didirikannya Pura Puncak Mundi. Pura Saab memiliki tiga pelaba pura, yaitu:   1. Pura Batu Paras di sebelah timur. Dulu di sekitar pura ini ada mata air suci dan pohon beringin besar. Namun warga sekitar tidak bisa menjaga kesuciannya, salah satunya dengan cara menggunakan air suci yang ada untuk mencuci. Lama-kelamaan mata air mengering dan pohon beringin mati pada tahun 1990-an). Pura Batu Paras disebut juga Pura Beji karena keberadaan mata air suci tersebut. Hingga saat ini air dari Pura Batu Paras masih dimohonkan untuk kesejahteraan, kedamaian, dan kesembuhan. 2. Pura Ratu Gede Dalem Selimpet di sebelah selatan. Pura ini dulu hanya bernama Slimpet, hanya ada tugu atau bebaturan yang keramat. Dulu kawasan ini dipenuhi dengan pohon besar-besar dan tanaman perdu, sehingga sangat sulit dilalui dan sering ter-*selimpet*. Kemudian didirikan juga *pelinggih* di tempat ini, menjadi Pura Dalem. Sebelum upacara di Pura Puser Saab, harus menghaturkan sesaji di tempat ini. Masyarakat Banjar Dehan dan Banjar Tengaksa yang mau melakukan *manusa yadnya*, seperti upacara pernikahan juga harus menghaturkan sesaji ke pura ini. Setiap *pujawali* harus menghaturkan sesaji banten dan jeroan babi mentah. Jika terlambat menghaturkan sesaji, sarana upacara seperti daging babi dan nasi akan menjadi sedikit dan ada bau tidak enak. Namun setelah sesaji dihaturkan, semuanya menjadi utuh dan lengkap serta tidak bau lagi. Permohonan biasanya ditujukan untukkeselamatan, kekuatan lahir batin, perlindungan, kesuksesan, dan ketenangan. 3. Pura Puser Saab di tengah. Pura ini dinamakan Pura Puser Saab karena ada batu besar di tengah-tengah *utama mandala* pura dan tidak bisa dipindahkan. Ketika ada gempa bumi, tidak ada getaran sama sekali pada batu tersebut. Ada *prelingga* (arca) di sekitar pura yang jumlahnya tidak pernah sama. Saat *sasih* Kawulu jumlah arca ada banyak, sedang pada *sasih* Katiga hanya sedikit. Hingga saat ini, ketika *ngias* memasang *karawista* pada arca, jumlahnya selalu tidak pas. Permohonan ditujukan untuk menangkal rintangan-musibah-ilmu hitam, memohon kesidian, kesuksesan, ketenangan bagi yang memiliki masalah, dan keselamatan. Juga, pada musim kemarau panjang ketika kekurangan air, secara bersamaan warga datang ke pura untuk memohon *tirta amerta* (hujan). Tiga hari setelah upacara dilaksanakan, pasti akan turun hujan. Sumber kehidupan, berkah utama bagi para petani di Nusa Penida.   Pura Kahyangan Jagat adalah pura utama yang tersebar di enam penjuru mata angin, sebagai tempat ber-*stana*-nya para dewa.  Ada enam pura kahyangan jagat di Nusa Penida, yaitu: Pura Puser Saab di Batumadeg, Pura Puncak Mundi di Klumpu, Pura Dalem Ped di Desa Ped, Pura Batu Medawu di Suana, Pura Tunjuk Pusuh di Tanglad dan Pura Segara Penida di Sakti.  Pura Puser Saab di kelola oleh Pengempon Pura Puser Saab yang terdiri dari Banjar adat Dehan dan Banjar adat Pakung Anyar dari Desa adat munajing tembeling. Banjar adat Pakung Gede dari Desa Adat Tribuana sekar sari. Banjar adat Tengakse dan Banjar adat Pengalusan dari Desa Adat Panca Mekarsari: Banjar adat Batu Gulig dan Banjar adat Tulad dari Desa Adat Triwahana dharma. Sehingga total pengemponnya adalah 7 banjar adat yang berasal dar 4 desa adat.  Sejak 25 tahun yang lalu ada sekitar 2-3 banjar yang tidak lagi sebagai pengempon di Pura Puser Saab. Ini dikarenakan pada pada zaman dahulu ada tradisi kesenian yang dipentaskan di Pura. Karena waktu itu belum memiliki sarana berupa alat-alat kesenian (gong), maka para pengempon inilah yang secara bergiliran membawa dari banjar masing-masing. Akses jalan menuju ke Pura cukup berat dan belum ada moda transportasi yang memadai selain itu juga jumlah warga yang tidak terlalu banyak, sehingga cukup sulit untuk membawa peralatan tersebut. Karena kesulitan itulah yang akhirnya mereka tidak lagi sebagai pengempon pura. Pengempon pura ini saling memiliki hubungan kekerabatan. Misalnya Pangkung gede merupakan desa pertama karena sejarah Pura Ped memugaran pertaman dilakukan oleh orang pangkung gede dan penangkidan. Dalam sejarah babad Purana Dalem Ped, Gusti Ngurah Pangkung mugar Pura Dalem Ped Bersama Penagkidan.  Terkait dengan penaman Pura Puser Saab; Saab artinya tutup saji yang bentuknya bundar. Diceritakan dahulu ada orang India akan melakukan perjalanan ke puncak mundi. Dalam perjalanannya berteduhlah beliau ke sekar kuning mencari tempat yang sunyi di Kawasan hutan pura puser saab ini. Kemudian beliau menancapkan tongkat yang dibawanya lalu beristirahat sampai tertidur dan bermimpi yang dalam mimpinya tersebut ia membangun Pura. Selain tongkat beliau juga membawa Saab atau Tudung saji yang ada titik pusatnya. Sehingga dinamakanlah Pura tersebut Pura Puser Saab.  Masyarakat melindungi Kawasan hutan yang ada di sekitar Pura Puser Saab terkait dengan pelestarian tanaman upakara. Dahulu pada saat musim kemarau Pengempon dari masing-masing banjar adat datang ke Pura ini sembahyang untuk memohon hujan. Mereka meyakini bahwa hutan yang lebat pastinya menyimpan cadangan air yang banyak. Dalam perjalanan pulang setelah bersembahyang hujan sudah turun. Karena kepercayaan itulah sehingga sampai saat ini hutan dipelihara dan disepakati bersama-sama untuk dilindungi.  Pura Puser Saab merupakan Tanah Pelaba Pura yang ada di Wilayah Adat Mujaning Tembeling. Dimana Tanah Pelaba Pura merupakan tanah yang dulunya milik desa atau banjar adat yang secara khusus dipergunakan untuk keperluan pura. Tanah Pelaba Pura ada yang khusus digunakan untuk bangunan pura saja dan ada juga yang tanahnya digunakan untuk pembiayaan upacara-upacara rutin dan biaya untuk perbaikan pura. Saat ini Tanah Pelaba Pura menjadi atas nama Pura yang diperkuat dengan sertifikat Pelaba Pura.  Dalam Pura Puser Saab tidak hanya terdapat pura sebagai sarana persembahyangan tetapi juga ada kawasn hutan, fasilitas umum seperti tempat parker dan pos jaga.  Seiring dengan perkembangan zaman, dan juga semakin banyaknya pemedek atau orang yang tangkil bersembahyang ke Pura Puser Saab, kondisi Kawasan hutan mulai ada perubahan. Dulunya di sekitar Pura Puser Saab tutupan lahan berupa pohon tetapi kayunya agak kecil-kecil. Saat ini sudah digunakan sebagai perluasan tempat parkir Pada tahun 2019 pembukaan hutan dilakukan untuk penataan. Setelah rapat prajuru ada satu keputusan untuk melaksanaan perluasan parkir pemedek. Setelah prajuru rapat disampaikan hasilnya kepada para pengempon. Ini merupakan gagasan spontan. Melihat situasi pemedek semakin banyak dan pengempon sendiri berjumlah 280 KK. Awalnya yang berpikir ini para pecalang karena mengawasi langsung dan melaporkan bahwa tempat parkir semakin sempit sehingga kesulitan untuk parkir. Karena tempat parkir semakin dikhawatirkan akan terjadi gesekan. Akhirnya ada usulan seperti itu disepakati.  Dengan kondisi demikian sudah barang tentu ada beberapa tanaman yang hilang, salah satunya adalah tanaman bambu yang jumlahnya kurang lebih 8 rumpun sudah tidak ada. Banyak juga benalu yang merambat menaungi tanaman induk yang ada sehingga banyak juga pohon-pohon besar yang lapuk dan akhirnya tumbang. Sehingga bisa dikatakan tanaman yang hilang dikawasan hutan ini bisa dikarenakan natural dan juga karena ada pengembangan ini. Dalam Kawasan juga ada penataan taman yang permanen dengan semenisasi. Dengan adanya perubahan ini sudah merubah fungsi dari Kawasan hutan ini dan ini sudah merupakan keputusan dari para pengempon berdasarkan sangkep Perubahan fungsi Kawasan ini terjadi karena penyesuaian dengan perkembangan jaman. Upaya-upaya apa yang akan dilakukan terkait dengan pelestarian yang ada sampai saat ini belum ada perencanaan lagi, tetapi ada upaya penanaman Kembali sesuai dengan kesepakatan masyarakat yaitu penanaman kelapa gading, tanaman bunga karena masyarakat tahu itu sebagai sarana upacara.  Konflik yang terjadi di Kawasan hutan pura saab sampai saat ini belum ada. Tanah ini merupakan tanah pelaba pura yang sudah mendapatkan sertifikat hak komunal. Bila akan diusulkan menjadi Hutan Adat, apa yang akan diperkuat terkait konservasi lebih kepada kepemilikan. |
|  | 2. | Jumlah penduduk | 287 KK |
|  | 3. | Jumlah kepala keluarga |
|  | 4. | Jumlah laki-laki |
|  | 5. | Jumlah perempuan |
|  | 6. | Pola pemukiman komunitas |  |
|  |  | 1. Menetap | √ |
|  |  | 1. Berpindah tempat tinggal sesuai sumber penghidupan |  |
|  |  | 1. Berpindah musiman |  |
|  |  | 1. Lainnya |  |
|  | 7. | Sumber penghidupan utama | Pertanian (lahan kering), peternak, usaha dan karyawan swasta |
|  | 8. | Pemanfaatan SDA oleh masyarakat dalam kawasan AKKM |  |
|  |  | 1. Ketahanan pangan/air | Tidak ada.  Kebutuhan air saat ini disuplay oleh PDAM. Dan juga dari hasil penampungan air hujan. |
|  |  | 1. Bahan bangunan untuk di desa/kampung | Tidak ada pemanfaatan bangunan untuk desa atau kampung kecuali tanaman bambu yang digunakan untuk pembangunan di pura |
|  |  | 1. Konsumsi masyarakat setempat dan untuk dijualbelikan dalam skala kecil | Tidak ada |
|  |  | 1. Wisata | Hutan Pura Saab  Sebagai daerah tujuan wisata spiritual dan wisata ekologis |
|  |  | 1. Budaya (misal: untuk kebutuhan upacara adat, obat-obatan, dll | * Pemenuhan kebutuhan upacara adat, misal pinang, kelor, dan alang-alang * Obat-obatan, misal bunwah untuk obat sapi lumpuh dan bunwit untuk obat sakit mata |
|  |  | 1. Pemanfaatan SDA secara lestari (hasil hutan bukan kayu) untuk dijual | Tidak ada |
|  |  | 1. Mikro-hidro | Tidak ada |
|  |  | 1. Lainnya (jelaskan) | Tidak ada |
|  | 9. | Hak pemanfaatan & pengelolaan SDA dalam AKKM |  |
|  |  | 1. AKKM berada dalam wilayah adat yang sudah diakui | Hutan Pura Puser Saab dimiliki oleh para pengempon yang sudah diakui melalui Peraturan Daerah Gubernur Bali No 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat |
|  |  | 1. Masyarakat memiliki hak pemanfaatan dan pengelolaan secara penuh | Hutan Pura Saab  Dikelola secara penuh oleh masyarakat, terutama *pengempon* (umat) Pura Saab dengan mengacu kepada pararem atau awig-wig yang berlaku |
|  |  | 1. Masyarakat memiliki hak temporal (hak pemanfaatan dan pengelolaan SDA pada periode waktu tertentu). | Tidak ada periode tertentu dalam pemanfaatan dan pengelolaan SDA di Hutan Adat Pura Pusar Saab,namun ada pengecualian bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi tidak diperbolehkan untuk mengakses pura |
|  |  | 1. Masyarakat memiliki hak terbatas untuk jumlah dan jenis SDA tertentu | - |
|  |  | 1. Masyarakat memiliki hak untuk pemanfaatan secara komersial | Hanya untuk kegiatan wisata alam dan wisata budaya |
|  |  | 1. Masyarakat memiliki hak melindungi, tidak diizinkan untuk memanfaatkan/mengambil | Ya, turan perlindungan disepakati bersama oleh masyarakat dalam bentuk *perarem* (aturan tidak tertulis). |
|  |  | 1. Lainnya (jelaskan) | - |
|  | 10 | 1. Bagaimana pengaturan pemanfaatan SDA di dalam AKKM? Apakah terbuka dan akses untuk umum? Kapan saja? atau golongan tertentu misalnya | Hutan Pura Saab  Pemanfaatan SDA diatur oleh *pengempon* Pura Saab, akses umum tetap diperbolehkan seperti kegiatan persembahyangan di Pura. |
|  |  | 1. Apakah ada peraturan adat/masyarakat untuk mengatur pemanfaatan SDA dalam AKKM agar tetap lestari? | Diatur dalam *perarem* masing-masing Pura, diketahui dan disetujui oleh Desa Adat. |
|  |  | | |
| **C.** | **INFORMASI LOKASI AKKM** | |  |
|  | 1. | Desa | Batumadeg |
|  | 2. | Kecamatan | Nusa Penida |
|  | 3. | Kabupaten/kota | Klungkung |
|  | 4. | Provinsi | Bali |
|  | 5. | Wilayah adat | Desa Adat Mujaning Tembeling |
|  | 7. | Luas wilayah | + 398, 66 hektar |
|  | 8. | Batas-batas wilayah adat/administrasi |  |
|  |  | a. Timur | 1. Banjar Adat Macang, Desa Adat Tribuana Sekar sari, Desa Batumadeg mulai dari Tukad bilis, menuju tegal….ke Lembah Kalipapa, menuju batas Tegal Pak Niti, ke tegal Pak Suama, Ke Tegal Nang Rujeg, Tegal Wayan Rugeg, ke Tegal Nang Miarsa, ke Tegal Pak Gatru, ke Jalan Banjar Adat Macang, menuju Tegal Kak ketut pastika, ke Tegal Pak Catur, ke Tegal Pak Gede Jaya, sampai ke Tegal Pak Suti. 2. Banjar Adat Pangkung Gede, Desa Adat Tribuana sekarsari, Desa Batumadeg. Mulai dari Tegal Pak Sut, mengikuti Jalan Plang Batas Mujaning Tembeling, lalu ke Tukad Bayan. 3. Banjar Adat Sukun, Desa Adat Batukandik, Desa Batukandik. Mulai dari Tukad Bayan sampai ke Tegal Nyoman Satra. 4. Banjar Adat Batukandik, Desa Adat Batu Kandik, Desa Batukandik. Mulai dari Tegal Nyoman Satra, sampai ke Plang Batas Mujaning Tembeling, menuju tanah milik Wayan Suladra, menuju tanah Wayan A lot, menuju Tegal Pak Selasa.   Banjar Adat Batuguling, Desa Adat Triwahana Dharma, Desa Batukandik. Mulai dari: Tegal Pak Selasa menuju tegal milik Kadek Lama, menuju tanah milik Nyoman Sadya, menuju tanah pak Wayan Tengah, menuju tanah Wayan Sana, berakhir di tanah Pak Gemuh |
|  |  | b. Utara | 1. Banjar Adat Tengaksa, Desa Adat Panca Mekar sari, Desa Batumadeg. Mulai dari: Tanah Pak Gemuh, Tanah Nang Tayar, Tanah Wayan Mangku, mengikuti jalan poros sampai di pengkolan jalan menuju Hutan Pura Saab. 2. Banjar Adat Lipa, Desa Adat Batumadeg, Desa Batumadeg. Mulai dari jalan menuju Pura Saab, mengikuti batas Hutan Pura Saab sampai tanah Wayan Tengah. 3. Banjar Adat Secang, Desa Adat Batumadeg, Desa Batumadeg. Mulai dari tanah Wayan Tengah, ke Tukad Songan. 4. Banjar Adat Prembon, Desa Batumadeg, Desa Batumadeg. Mulai dari Tukad Songan ke tanah Pak Parta, ke Tukad Meleletan, ke titik batasTiga Wilayah.   Banjar Adat Mawan, Desa Batumadeg, Desa Batumadeg. Mulai dari titik batas Tiga Wilayah, ke Tukad Meleletan lalu turun menuju Lembah, ke jalan Banjar Salak. |
|  |  | c. Barat | Banjar Adat Salak, Desa Batumadeg. Mulai dari jalan Banjar Adat Salak, ke rumah Limo Bali, kearah kebun Batumadeg, mengikuti batas kebun sampai di bukit diatas Jembatan Ipil, turun ke jalan Tembeling, mengikuti jalan sampai ke Jembatan Ipil, mengikuti Tebing sampai ditebing atas. |
|  |  | d. Selatan | Samudra Hindia. Mulai dari tebing atas menuju tebing bawah, mengikuti pantai, sampai ke tebing bawah bagian timur kemudian naik ke Tukad Bilis. |
|  | 9. | Tuliskan satu atau lebih titik koordinat lokasi AKKM | Hutan Pura Saab  115031’21,448” BT dan 8045’5,515” LS  115031’20,874” BT dan 8044’48,451” LS  Hutan Tembeling  115029’51,792” BT dan 8046’17,461” LS  115030’3,564” BT dan 8045’56,617” LS |
|  | 10. | Adakah peta wilayah AKKM (lampirkan peta; sketsa/skala) | Terlampir |
|  | | | |
| **D.** | **KONSERVASI/NILAI SDA** | |  |
|  | 1. | Adakah jenis flora (bunga, pohon, tumbuhan) dan/atau fauna (hewan, burung, dll) penting yang dilindungi (langka) oleh negara dan/atau masyarakat adat yang terdapat di dalam kawasan AKKM | Hutan Pura Saab  Flora: Pohon Dempet, tingkih/kemiri, sumba-sumba, bila, bengkel, pule, pinang, dau, majegau, klampuak, bayur, genitri, angih.  Fauna: Ulat tikel, burung angas/cendet, selaha/ elang, jalak nusa, hantu, goak, atat, cete, culik-culik, tutuwu |
|  | 2. | Sebutkan jenis flora (bunga, pohon, tubuhan)  dan/atau fauna (hewan, burung, dll)  di dalam AKKM yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat (nilai komersial atau juga nilai budaya) | Hutan Pura Saab  Flora:  Tingkih/kemiri, pule, pinang, majegau, kayu uduh, genitri, kelapa, pisang, bambu, enau atau aren, kamboja, Nangka, cempaka, kenanga, Rotan.  Fauna: tidak ada.  Daftar flora di atas terutama digunakan sebagai perlengkapan upacara. Ada beberapa jenis yang bisa digunakan untuk bangunan, namun tidak boleh dikomersilkan |
|  | 3. | Silahkan lampirkan hasil survei kenekaragaman hayati (HCV, transek, atau survei biologi), jika ada | Terlampir |
| **E.** | **SEJARAH INISIATIF PENETAPAN DAN PENGELOLAAN AKKM** | |  |
|  | 1. | Sejak tahun berapa upaya perlindungan dan pengelolaan AKKM dilakukan? | Hutan Pura Saab  Tidak diketahui secara pasti tahun berapa, tetapi diakui masyarakat melakukan perlindungan Kawasan Hutan di Pura Puser Saab sudah sejak dahulu, Ketika pada waktu musim kemarau Panjang para pengempon meminta hujan di Pura Puser Saab. |
|  | 2. | Gambaran tentang sejarah inisiatif perlindungan kawasan |  |
|  |  | 1. Apakah inisiatif ini adalah praktek tradisional masyarakat secara turun temurun yang dilanjutkan dan dipertahankan sejak dulu? Jelaskan! | Ya, kegiatan perlindungan kawasan Hutan Pura Puser Saab merupakan praktik tradisional yang sudah dilakukan secara turun-temurun |
|  |  | 1. Apa alasan adanya/terbentuknya kawasan yang dilindungi? Apakah masyarakat ingin menjamin sumber makanan/obat-obatan/ekonomi yang mulai berkurang? Apakah ada alasan budaya/ritual di belakang upaya perlindungan? Jelaskan | Perlindungan atas hutan terkait dengan keyakinan jika hutan gundul akan mengakibatkan kemarau panjang |
|  |  | 1. Apakah inisiatif ini merupakan inisiatif baru yang dimulai oleh masyarakat saat menghadapi tantangan dan perkembangan tertentu? Jelaskan! | Tidak, karena sudah dilakukan secara turun-temurun |
|  | 3 | Penjelasan mengenai proses dan orang/lembaga dari komunitas atau dari luar yang memulai inisiatif ini (jika inisiatif ada karena dorongan dari pihak luar) | - |
|  |  | 1. Apakah keputusan perlindungan kawasan adalah hasil diskusi bersama masyarakat? | - |
|  |  | 1. Siapa yang memulai diskusi/ pembahasan di masyarakat? | - |
|  |  | 1. Apakah ada kaitannya dengan peristiwa tertentu? | * Dahulu pada saat musim kemarau Panjang, Pengempon dari masing-masing banjar adat datang ke Pura Puser Saab dengan tujuan sembahyang untuk memohon hujan. Mereka meyakini bahwa hutan lebat di Kawasan Pura Puser Saab pastinya menyimpan cadangan air yang banyak. Dalam perjalanan pulang setelah bersembahyang hujan sudah turun. Karena kepercayaan itulah sehingga sampai saat ini hutan dipelihara dan disepakati bersama-sama untuk dilindungi. * Masyarakat melindungi Kawasan hutan yang ada di sekitar Pura Puser Saab terkait dengan pelestarian tanaman upakara yang saat ini sudah semakin langka. |
|  |  | 1. Apakah ada unsur pemerintah, LSM donor yang terlibat? Jika ya, apa peran pihak/lembaga tersebut?) | - |
| **F.** | **STATUS HUKUM DAN TATA KELOLA** | |  |
|  | 1. | Tata guna dan fungsi kawasan yang dilindungi |  |
|  |  | 1. Apakah kawasan yang dilindungi masuk ke dalam kawasan hutan versi pemerintah (fungsi lindung, produksi, konservasi) atau kawasan perairan (kawasan pemanfaatan umum, kawasan konservasi, kawasan strategis nasional tertentu, alur laut)? | Tidak (peta terlampir) |
|  |  | 1. Apakah masyarakat adat sudah punya sistem pembagian ruang atau semacam penggunaan lahan dalam AKKM atau kawasan yang dilindungi? | Tidak ada, karena semua ruang dalam kawasan hutan (Pura Saab) merupakan kawasan yang dilindungi dan hanya dimanfaatkan secara terbatas untuk kebutuhan Pura. |
|  | 2. | Apakah ada lembaga atau pengurus atau perangkat adat yang mengatur/mengelola secara khusus AKKM ini? | Hutan Pura Saab:  Dikelola secara umum oleh P*engempon* Pura Puser Saab dan secara khusus oleh Prajuru Pura Puser Saab. |
|  |  | 1. Bagaimana struktur, tugas dan peran yang dijalankan oleh lembaga/perangkat yang ada? | Prajuru Adat Hutan Pura Puser Saab:   * Kelian (Ketua lembaga pengelola): bertugas untuk memimpin pengelolaan Hutan Pura Puser Saab * Petajuh (wakil ketua lembaga pengelola): bertugas untuk mewakili ketua apabila berhalangan atau mendampingi dan memberikan saran kepada Kelian * Juru Penyarikan (Sekretaris): bertugas untuk mencatat kebutuhan lembaga dan urusan- urusan terkait pengelolaan Hutan Pura Puser Saab * Juru Raksa (Bendahara):   Bertugas untuk mengelola keuangan lembaga dan urusan kebutuhan pendaan pengelolaan Hutan Pura Puser Saab  Bage- bege (Bidang):   * Kesinoman (Humas): bertugas untuk menyampakan informasi terkait dengan kegiatan atau aktivitas pengelolaan Hutan Pura Puser Saab * Upakara (Upacara): bertugas untuk mengatur urusan upacara/ ritual adat * Pembangunan:   Bertugas untuk mengatur pembagungan infrastruktur dan fasilutas umum di Hutan Pura Puser Saab   * Kesenian:   Bertugas untuk mengatur urusan kesenian dalam upacara atau ritual adat   * Kebersihan:   Bertugas untuk mengatur tata kelola ruang dan kebersihan   * Penerangan:   Bertugas untuk memastikan penyediaan listrik   * Pesayahan (Konsumsi): mengurus kebutuhan konsumsi pada kegiatan upacara atau kegiatan yang dilakukan di Hutan Pura Puser Saab * Pecalang : bertugas untuk memastikan keamanan areal Hutan Pura Puser Saab * Perlengkapan:   Mengatur penyediaan alat-alat yang dibutuhkan |
|  |  | 1. Bagaimana proses atau mekanisme pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengawasan kawasan? | Perencanaan oleh *prajuru* pura 🡪 sosialisasi informal kepada *pengempon* pura oleh para *prajuru* pura 🡪 rapat prajuru berdasarkan masukan dan hasil sosialisasi 🡪 keputusan prajuru 🡪 sosialisasi pada *pengempon* pura, juga kepada masyarakat jika bersifat umum  Musyawarah mufakat disebut dengan paruman. Paruman sendiri ada beberapa tingkatan seperti: paruman ditingkat Prajuru (sangkepan), Paruman Tingkat Pengempon.  Sangkepan biasanya dilakukan setiap bulan dan biasanya hasilnya belum final hanya terbatas pada prajuru, sedangkan paruman dilakukan setiap tiga bulan sekali.  Catatan: rapat *prajuru* (panitia) pura melibatkan bendesa adat dan *prajuru* desa adat, juga perbekel desa dinas |
|  | 3. | Apa saja peraturan yang dikembangkan oleh masyarakat/lembaga adat/desa untuk menjamin tujuan konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan di kawasan tersebut? |  |
|  |  | 1. Tuliskan contoh peraturan adat/lLokal dalam AKKM | Hutan Pura Puser Saab  Dilarang menebang pohon dan membawa benda-benda tajam (arit, parang, kapak, dll) ke dalam kawasan hutan, serta dilarang mengambil segala sesuatu dari dalam kawasan hutan. Jika melanggar dikenakan sanksi membayar Rp 500.000,- dan mengembalikan barang yang diambil sebanyak dua kali lipat. (Dulu sanksi berupa uang kepeng). |
|  |  | 1. Apakah peraturan/ kebijakan tersebut tertulis atau diwariskan secara lisan? | Peraturan dalam bentuk lisan, diwariskan secara turun-temurun. |
|  | 4. | Bagaimana dengan penegakan hukum adat? |  |
|  |  | 1. Apakah pernah terjadi pelanggaran? | Tidak pernah |
|  |  | 1. Apa saja hukuman bagi yang melanggar peraturan? Berikan contohnya! |  |
|  |  | 1. Apakah pernah terjadi konflik yang berhubungan dengan kawasan yang dilindungi di dalam desa/wilayah maupun dengan pihak luar? | Tidak pernah |
|  |  | 1. Bagaimana mekanisme penyelesaiannya? | - |
|  | 5. | Apakah perempuan, pemuda/pemudi dilibatkan dalam inisiatif ini dan dalam kepengurusan adat? |  |
|  |  | 1. Berapa banyak persentase perempuan dan/atau pemuda/pemudi? |  |
|  |  | 1. Peran apa saja yang dijalankan oleh mereka? | * Menyiapkan banten untuk upacara * Bersih-bersih areal pura |
|  |  | 1. Apakah ada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tingkat kabupaten, provinsi, nasional yang melindungi kawasan tersebut? | Tidak ada |
| **G.** | **MANFAAT** | |  |
|  | 1. | Sejauhmana masyarakat desa/wilayah telah merasakan manfaat (**secara ekonomi, kehidupan masyarakat, sosial, budaya)** langsung dari adanya AKKM atau kawasan yang dilindungi? | * Ketersediaan air * Ketersediaan kelengkapan bahan upacara * Ketersediaan bahan pangan untuk upacara * Kesegaran udara |
|  | 2. | Jelaskan dampak dan manfaat yang dirasakan dari kawasan yang dilindungi saat ini? | Sama seperti point 1. |
| **H.** | **TANTANGAN, ANCAMAN, PELUANG** | |  |
|  | 1. | Apa saja kesulitan dan ancaman yang sekarang ini masyarakat hadapi atau alami dalam melindungi atau mempertahankan AKKM? | Kawasan Hutan Pura Puser Saab berada di di Tanah Pelaba Pura Puser Saab. Pura Puser Saab sendiri merupakan salah satu Pura sad Kahyangan yang ada di Nusa Penida. Karena berbagai kebutuhan fasilitas untuk menunjang sarana persembahyangan akan ada perubahan fungsi Kawasan hutan menjadi bangunan fisik. |
|  | 2. | Apakah mulai terjadi pergeseran atau perubahan dalam sistem nilai sosial-budaya di masyarakat? (misalnya perbedaan antara generasi tua dan muda)? | Tidak |
|  | 3. | Apakah terjadi perubahan dalam pola hidup dan ekonomi masyarakat adat, yang berdampak pada areal AKKM? | Tidak ada |
|  | 4. | Apakah terjadi perubahan dalam aspek politik, misalnya fragmentasi di masyarakat (tidak bersatu lagi)? Atau migrasi dari wilayah AKKM? | Tidak ada |
|  | 5. | Apakah potensi konflik sosial meningkat? Apakah terdapat perbedaan atau kesenjangan secara ekonomi di masyarakat? | Tidak ada |
|  | 6. | Apakah ada potensi ancaman terhadap AKKM dan sistim kehidupan masyarakat yang dapat timbul oleh karena perang atau konflik? | Tidak ada |
|  | 7. | Apakah ada orang/pihak luar yang ingin mengklaim dan memanfaatkan SDA dalam AKKM? | Tidak ada |
|  | 8. | Apakah ada proyek pembangunan (dam, jalan raya, transmigrasi, pertambangan, industri, dll) yang mengancam kawasan AKKM? Sebutkan! | Tidak ada |
|  | 9. | Apakah dampak dari perubahan iklim terasa/teramati di kawasan AKKM? | Ada beberapa pohon yang tumbang/ mati karena tua atau dililit tanaman benalu.  Curah hujan yang dulunya lebih banyak saat ini menjadi lebih sedikit. |
|  | 10. | Aspek di dalam masyarakat (internal) dan aspek luar (eksternal) apa saja yang menguatkan keberadaan AKKM? | - |
| **I.** | **LANGKAH SELANJUTNYA/RENCANA KE DEPAN** | |  |
|  | 1. | Apa saja rencana masyarakat adat terkait AKKM? (langkah untuk melindungi dan mempertahankan atau menguatkan sistem dan peraturan pengelolaan) | Hutan Pura Saab:   * Penataan kebun untuk pemenuhan kebutuhan upacara (banten/sesaji dan konsumsi) * Penanaman tanaman upacara |
|  | 2. | Bagaimana masyarakat menilai ‘daya tahan’ sistem AKKM? Apakah akan dilindungi dan dipertahankan terus atau tidak atau bagaimana?   1. Sangat kuat 2. Kuat 3. Cukup 4. Kurang 5. Sangat kurang | Sangat kuat |
| Silakan tambahkan data dan informasi lain yang diperlukan terkait AKKM: | | | |

Mujaning Tembeling, 07 September 2020

Tanda tangan :

Nama : Jero Made Wistawan

Lembaga : Desa Adat Mujaning Tembeling

Posisi di lembaga : Bendesa Adat

**LAMPIRAN 4**

**FORMULIR-C. SURAT PERSETUJUAN DOKUMENTASI DAN REGISTRASI**

Surat Persetujuan Dokumentasi dan Registrasi Areal Konservasi Kelola Masyarakat kepada Working Group ICCAs Indonesia (WGII).

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jero Made Wistawan

Lembaga Adat/lain : Bendesa Adat

(tuliskan posisi di lembaga)

Berdasarkan hasil musyawarah mengenai dokumentasi dan pendaftaran areal konservasi masyarakat, maka kami menyetujui pendaftaran areal konservasi masyarakat adat/lokal kepada Working Group ICCAs Indonesia untuk dipublikasikan dan digunakan dalam upaya pengakuan dan perlindungan areal konservasi masyarakat oleh pemerintah dan masyarakat luas.

Surat ini ditandatangani pada tanggal ……………………..bertempat di Mujaning Tembeling

Yang mewakili masyarakat  
(dapat ditandatangani oleh lebih dari 1 orang)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  
Nama & tanda tangan Nama & tanda tangan

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  
Nama & tanda tangan Nama & tanda tangan

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  
Nama & tanda tangan Nama & tanda tangan